

Analisis Efektivitas Penggunaan Instrumen Derivatif dalam Manajemen Risiko Keuangan

Pujiharta¹, Rina Nurjanah², Hartono³, Johannes P Kumagaya⁴, Suprianus Pian T.A⁵

Universitas Pelita Bangsa¹, Universitas Pelita Bangsa², Universitas Islam Majapahit³,
STIE Gentiaras Bandar Lampung⁴, Universitas Widya Dharma Pontianak⁵
pujiharta67@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze and determine the effectiveness of the use of derivative instruments in financial risk management. This research approach collects data through literature studies, which involve reading literature from various sources including books, journals and reports using qualitative and deductive approaches. The findings in this study are that risk cannot be avoided but can be minimized, one thing that can minimize risk is derivative instruments. Derivative instruments are developed in order to manage financial risk. Therefore, there are four derivative instruments used as a company strategy in minimizing financial risk, namely options, forward contracts, future contracts, and swaps.

Keywords: *Effectiveness Analysis, Derivative Instruments, Financial Risk Management*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui efektivitas penggunaan instrumen derivatif dalam manajemen risiko keuangan. Pendekatan penelitian ini mengumpulkan data melalui studi literatur, yang melibatkan pembacaan literatur dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal dan laporan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deduktif. Temuan dalam penelitian ini adalah risiko tidak dapat dihindari namun dapat diminimalisir, salah satu hal yang dapat meminimalisir risiko adalah instrumen derivatif. Instrumen derivatif dikembangkan dalam rangka mengelola risiko keuangan. Oleh karena itu terdapat empat instrumen derivatif yang digunakan sebagai strategi perusahaan dalam meminimalisir risiko keuangan, yaitu opsi (*option*), kontrak *forward*, kontrak *future*, dan *swap*.

Kata Kunci: Analisis Efektivitas, Instrumen Derivatif, Manajemen Risiko Keuangan

PENDAHULUAN

Setiap kegiatan tidak terlepas dari kemungkinan adanya risiko, risiko sendiri tidak dapat dihindarkan namun dapat diminimalisir (Larasati & Wijaya, 2022). Begitu pula dengan ketidakpastian akan suatu hal akan berhubungan dengan risiko pada kejadian yang sedang berlangsung atau kejadian di masa yang akan datang. Manajemen risiko yang tepat dapat membantu perusahaan dalam mencegah dan mengatasi kerugian. Pengidentifikasian peristiwa-peristiwa yang dapat memberikan konsekuensi keuangan yang merugikan dan kemudian mengambil tindakan untuk mencegah atau meminimalkan kerugian disebut dengan manajemen risiko (Zahra &

Tjahjono, 2020). Dalam era globalisasi dan ketidakpastian ekonomi yang terus berkembang, salah satu aspek yang sangat penting bagi suatu perusahaan adalah manajemen risiko keuangan (Pratama, 2022). Manajemen risiko keuangan menjadi sangat penting bagi institusi keuangan, perusahaan, dan bahkan individu. Risiko keuangan dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk fluktuasi pasar, perubahan regulasi, serta faktor-faktor internal seperti kebijakan manajemen dan operasional perusahaan. Dalam upaya untuk mengatasi tantangan ini, pemahaman yang mendalam tentang dinamika risiko keuangan menjadi semakin penting (Judijanto et al., 2024).

Manajemen risiko keuangan adalah salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan yang menjadi fokus utama dalam era ketidakpastian ekonomi global saat ini. Dalam menghadapi berbagai risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, pemahaman yang mendalam tentang manajemen risiko keuangan menjadi kunci untuk memastikan kelangsungan bisnis yang berkelanjutan. Manajemen risiko keuangan adalah upaya proaktif untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko yang berkaitan dengan aspek keuangan perusahaan, termasuk risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional (PA Andiena Nindya Putri et al., 2024).

Pendekatan yang efektif dalam manajemen risiko keuangan melibatkan penggunaan berbagai teknik dan instrumen, termasuk diversifikasi portofolio, asuransi, derivatif keuangan, serta penggunaan model matematis dan statistik untuk mengukur risiko dan membuat keputusan yang berbasis data. Dengan manajemen risiko keuangan yang baik, entitas dapat menjaga kestabilan keuangan, mengurangi kerugian potensial, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan ekonomi yang kompleks dan beragam. Dalam menghadapi ketidakpastian di masa depan, perusahaan membutuhkan strategi manajemen risiko keuangan yang baik. Salah satu alternatifnya adalah derivatif. Derivatif (*derivative*) adalah salah satu instrumen yang sangat banyak digunakan dalam strategi manajemen risiko keuangan di berbagai jenis usaha entitas terutama perbankan dan asuransi. Karakteristik umumnya adalah bahwa nilai kontrak derivatif bagi para investor berkaitan secara langsung dengan fluktuasi harga, kurs atau beberapa variabel lain yang mendasarinya (Utomo & Hartanti, 2020). Derivatif yang terdapat di Bursa Efek adalah derivatif keuangan (*financial derivative*). Derivatif keuangan merupakan instrumen derivatif, di mana variabel-variabel yang mendasarinya adalah instrumen-instrumen keuangan, yang dapat berupa saham, obligasi, indeks saham, indeks obligasi, mata uang (*currency*), tingkat suku bunga dan instrumen-instrumen keuangan lainnya. Derivatif kurs mata uang terdiri dari pasar *forward*, pasar *future* mata uang, dan pasar opsi mata uang (Pangestuti et al., 2020).

Instrumen derivatif merupakan salah satu instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal Indonesia. Sebagai salah satu lembaga dalam struktur pasar modal Indonesia, Bursa Efek Indonesia (BEI) mendefinisikan instrumen derivatif sebagai sebuah kontrak atau perjanjian yang nilai atau peluang keuntungannya terkait dengan kinerja aset lain atau yang kerap disebut sebagai

underlying assets. Nilai di masa mendatang dari *underlying assets* yang diperdagangkan tersebut sangat dipengaruhi oleh instrumen induknya yang ada di *spot market*. Instrumen derivatif ini merupakan instrumen turunan, baik langsung maupun turunan selanjutnya dari instrumen utama seperti saham dan obligasi. Derivatif merupakan instrumen turunan yang nilainya sangat tergantung pada nilai aset keuangan yang mendasarinya. Apabila dilihat dari segi nominal, harga sekuritas derivatif lebih murah sehingga sering kali digunakan sebagai unsur pemanis dalam rangka menarik minat para investor agar membeli efek utama yang diterbitkan oleh emiten (Niansyah et al., 2018).

Penggunaan instrumen derivatif yang paling umum digunakan adalah kontrak swap, kontrak opsi, kontrak *forward* dan juga kontrak *future*. Banyak faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan, faktor tersebut berasal dari eksternal maupun internal perusahaan. Perlu diketahui bahwa *underlying instruments* dalam derivatif tidak terbatas pada aktiva finansial saja, seperti saham, *warrants*, dan obligasi, tetapi bisa terdapat pada komoditas, logam berharga, indeks saham, tingkat suku bunga, dan kurs nilai tukar.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, adanya keterkaitan antara penggunaan instrumen derivatif dengan manajemen risiko keuangan. Oleh karena itu, peneliti akan membahas secara rinci dan mendalam tentang analisis efektivitas penggunaan instrumen derivatif dalam manajemen risiko keuangan.

TINJAUAN LITERATUR

Instrumen Derivatif

Kemunculan instrumen derivatif pada awalnya memang ditujukan untuk memberikan perlindungan atas fluktuasi harga, dalam perkembangannya instrumen derivatif dapat digunakan sebagai sarana spekulasi. Aktivitas spekulasi tidak selalu berkonotasi negatif karena sisi positif juga terkandung pada aktivitas spekulasi melalui kemampuan spekulasi dalam menanggung risiko yang tidak bisa ditanggung oleh pihak lain (Mahardika, 2018). Instrumen derivatif merupakan perjanjian antara dua pihak untuk menyerahkan suatu barang atau sekuritas pada tanggal tertentu dan menerimanya pada harga yang disepakati di masa yang akan datang. *Forward contract* dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pihak (tergantung karakteristik kedua belah pihak), yang disebut privasi. Tujuan dari kontrak ini adalah untuk melindungi kedua belah pihak terhadap perubahan nilai aset yang mungkin terjadi dalam jangka waktu tertentu sejak penandatanganan kontrak hingga saat penyerahan atau pembayaran. (Arfianti et al., 2024)

PSAK 55 (revisi 2006) mendefinisikan derivatif sebagai suatu instrumen keuangan atau kontrak lain yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Nilainya berubah akibat dari perubahan variabel yang telah ditentukan (*underlying*), antara lain suku bunga, harga instrumen keuangan, harga komoditas, nilai tukar mata uang asing, indeks harga atau indeks suku bunga,

- peringkat kredit atau variabel lainnya. Untuk variabel non keuangan, variabelnya tidak berkaitan dengan pihak-pihak dalam kontrak;
2. Tidak memerlukan investasi awal neto, atau memerlukan investasi awal neto dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang diperlukan untuk kontrak serupa lainnya yang diharapkan akan menghasilkan dampak yang serupa sebagai akibat perubahan faktor pasar;
 3. Diselesaikan pada tanggal tertentu di masa depan.

Jenis-jenis instrumen derivatif dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Freestanding derivative* (Derivatif yang berdiri sendiri)
Freestanding derivative atau derivatif yang berdiri sendiri dibuat secara terpisah dari instrumen keuangan lain milik entitas atau dibuat bersamaan dengan kontrak induk dan dapat dipisahkan secara hukum dan dilaksanakan secara terpisah. Derivatif yang berdiri sendiri dicatat sebagai derivatif yang terpisah dari kontrak induk.
- b. *Embedded derivative* (Derivatif melekat)
Embedded derivative atau derivatif melekat adalah komponen dari instrumen campuran (*hybrid instrument*) atau instrumen yang digabungkan (*combined instrument*) dimana didalamnya termasuk pula kontrak utama non derivatif, yang mengakibatkan sebagian arus kas yang berasal dari instrumen yang digabungkan bervariasi seperti derivatif yang berdiri sendiri.

Adapun terdapat pengakuan dan pengukuran derivatif (Farida, 2016), diantaranya sebagai berikut :

1. Derivatif harus diakui dalam laporan keuangan sebagai aktiva atau kewajiban.
2. Setelah pengakuan awal, entitas mengukur derivatif yang diakui sebagai aktiva atau kewajiban pada nilai wajarnya.
3. Keuntungan dan kerugian yang dihasilkan dari spekulasi dalam derivatif harus langsung diakui dalam pendapatan (Laba/Rugi).

Adapun terdapat jenis-jenis instrumen derivatif (Raras Kinasih & Dewa Putra Krishna Mahardika, 2019), diantaranya yaitu:

- a. Kontrak Opsi (*Option*)
- b. Kontrak Future
- c. Kontrak Swap
- d. Kontrak *Forward*

Manajemen Risiko Keuangan

Risiko merupakan suatu situasi yang tidak pasti, dimana keadaan yang terjadi di masa depan (*future*) diputuskan berdasarkan pertimbangan saat ini. Manajemen risiko merupakan hal yang wajib diterapkan oleh suatu perusahaan guna mengidentifikasi risiko yang kemungkinan terjadi demi meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan. Karena manajemen risiko menjelaskan bagaimana suatu perusahaan dapat mengatasi segala masalah yang ada menggunakan berbagai

pendekatan manajemen secara menyeluruh dan sistematis (Dwi Yanti & Setiyanto, 2021). Manajemen risiko adalah kegiatan inti dari setiap lembaga keuangan, hal itu melibatkan identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko. Oleh karena itu, sangat penting pada manajer risiko untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang risiko dan pengukuran eksposur risiko agar dapat melaksanakan tugas yang dipercayakan secara efektif. Selain itu, manajemen risiko berfungsi sebagai sarana untuk memeriksa apakah keputusan yang diambil mengenai risiko telah sesuai dengan strategi dan tujuan bisnis (Nelly et al., 2022).

Tujuan dari sistem manajemen risiko yang efektif adalah tidak hanya untuk menghindari kerugian finansial, tetapi juga untuk memastikan bahwa suatu perusahaan mencapai hasil keuangannya dengan tingkat keandalan dan konsistensi yang tinggi. Dengan demikian berfungsi sebagai prasyarat untuk kesehatan, stabilitas, dan keberlanjutan.

Manajemen risiko keuangan merupakan disiplin yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengelola, dan memitigasi risiko-risiko yang terkait dengan kegiatan keuangan suatu entitas, termasuk perusahaan, institusi keuangan, dan individu. Risiko keuangan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti fluktuasi pasar, perubahan suku bunga, volatilitas mata uang, kredit, likuiditas, serta faktor-faktor eksternal seperti perubahan regulasi atau gejolak politik. Melalui manajemen risiko keuangan, entitas tersebut berusaha untuk mengidentifikasi potensi kerugian yang mungkin terjadi, mengevaluasi probabilitas dan dampaknya, serta mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko atau mentransfernya, sekaligus memaksimalkan peluang yang ada.

Salah satu istilah yang sering kali digunakan dalam rangka mengimplementasikan manajemen risiko dalam sebuah perusahaan adalah *Enterprise Risk Management* (ERM) yang dapat diartikan sebagai suatu cara atau proses yang digunakan perusahaan untuk menangani risiko-risiko yang dihadapi dalam usaha mencapai tujuannya. (Yadin et al., 2017)

Sehubungan dengan pemahaman bahwa risiko perlu ditangani dengan baik, maka ada beberapa tahapan dalam rangka penerapan manajemen risiko, yaitu:

1. Tahap 1 : Identifikasi Risiko. Pada tahap ini dilakukan proses identifikasi apa saja risiko yang dapat dihadapi oleh perusahaan.
2. Tahap 2 : Pengukuran Risiko. Pada tahap ini, risiko yang telah teridentifikasi akan diukur melalui dua faktor yaitu kuantitas (dampak, nilai, atau eksposur) risiko dan kualitas risiko (seberapa sering atau frekuensi risiko).
3. Tahap 3 : Pemetaan Risiko. Tujuan dari pemetaan ini adalah untuk menetapkan prioritas risiko berdasarkan kepentingannya bagi perusahaan.
4. Tahap 4 : Model Pengelolaan Risiko. Pada dasarnya model pengelolaan risiko dapat dibagi menjadi dua yaitu strategi preventif dan strategi mitigasi. Strategi preventif dilakukan untuk menghindari terjadinya risiko. Sedangkan strategi mitigasi merupakan strategi penanganan risiko untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan dari risiko.

Adapun terdapat proses manajemen risiko keuangan (Syukriyannur, 2022), diantaranya yaitu :

1. Identifikasi risiko
2. Analisis risiko
3. Pemilihan teknik
4. Pemilihan strategi
5. Pengendalian

Identifikasi potensi risiko keuangan harus dilakukan secara terus menerus dan sistematis dengan menggunakan berbagai macam metode atau alat seperti *checklist* dan laporan keuangan. Risiko yang bersifat strategis harus dihindari, dan risiko operasional harus diidentifikasi dan dikendalikan. Dengan terbatasnya sumber daya, analisis risiko bisa dilakukan hanya kepada risiko yang memiliki akibat yang besar dengan hasil pemilihan teknik yang tepat dalam menghadapinya. Semua anggota organisasi harus diinformasikan mengenai tujuan manajemen risiko keuangan perusahaan. Kemudian, organisasi harus menentukan standar atau kriteria kinerja atas tujuan manajemen risiko keuangan tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif deduktif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan efektivitas penggunaan instrumen derivatif dalam manajemen risiko keuangan. Penelitian ini menggunakan konsep instrumen derivatif sebagai unit analisisnya, dan datanya dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti laporan, buku, dan jurnal. Metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yang berarti menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian untuk mengetahui dan menganalisis masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Efektivitas Penggunaan Instrumen Derivatif Dalam Manajemen Risiko Keuangan

Instrumen derivatif adalah strategi yang dilakukan oleh suatu perusahaan non keuangan atas transaksi-transaksi keuangannya. Derivatif merupakan kontrak antar dua pihak untuk membeli atau menjual sejumlah barang (aktiva finansial ataupun komoditas) pada tanggal yang telah disepakati dan dimasa yang akan datang dengan harga yang telah disetujui saat ini. Instrumen derivatif yang digunakan sebagai strategi perusahaan yaitu kontrak opsi, *forward*, *future*, dan *swap* (Utami et al., 2018).

Opsi

Opsi merupakan sebuah kontrak antara dua pihak dimana pihak yang membeli kontrak disebut Taker mempunyai hak, namun bukan kewajiban untuk membeli (*call*) atau menjual (*put*) jumlah tertentu pada tanggal (kadaluwarsa) tertentu. Untuk mendapatkan hak tersebut, pihak Taker membayar sejumlah premi

pada si penjual kontrak tersebut (*writer*). Instrumen dasarnya dapat berupa saham, indeks saham, mata uang asing dan juga komoditas. Opsi memberikan hak, bukan kewajiban, kepada pemegangnya untuk melakukan tindakan tertentu. Terdapat dua jenis opsi, yaitu opsi beli (*call option*) dan opsi jual (*put option*).

1. Opsi Beli (*Call Option*)

Call option atau opsi beli memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli sejumlah aktiva finansial pada harga yang tertentu (yang disebut *strike* atau *exercise price*) pada tanggal tertentu sampai dengan opsi beli tersebut jatuh tempo. Jika opsi tersebut dapat dilaksanakan setiap waktu sampai dengan tanggal jatuh tempo, maka opsi tersebut dinamakan *American options*. Sebaliknya, jika opsi tersebut hanya dapat dilaksanakan pada saat jatuh tempo saja, maka opsi dinamakan *European options*. Pihak pembeli (*the "long"*) dari *call option* akan membayar sejumlah *call premium* kepada pihak penjual (*the "short"*).

2. Opsi Jual (*Put Option*)

Jenis lain dari *option contract* adalah opsi jual (*put option*). *Put option* atau opsi jual memberikan hak kepada pemegangnya, bukan kewajiban, untuk menjual sejumlah aktiva finansial pada harga yang tertentu (yang disebut *strike* atau *exercise price*) pada tanggal tertentu sampai dengan opsi jual tersebut jatuh tempo. Sama dengan *call option*, pihak pembeli (*the "long"*) dari *put option* akan membayar sejumlah *put premium* kepada pihak penjual (*the "short"*).

Adapun terdapat macam-macam opsi (Lisa Linawati Utomo, 2000), diantaranya sebagai berikut :

1. Opsi pada indeks saham

Para spekulasi sering kali menggunakan indeks harga saham untuk mendapatkan keuntungan akibat perubahan harga di pasar saham. Sama dengan metode lain yang berisiko, metode ini juga dapat mendatangkan kerugian yang cukup besar, tetapi risiko ini diimbangi dengan jangka jatuh tempo opsi yang relatif pendek.

Membeli sebuah opsi jual (*put option*) pada indeks saham adalah salah satu cara bagi investor untuk melindungi portofolio investasinya akibat penurunan drastis di pasar saham. Hal ini dikarenakan investor mempunyai hak untuk menjual opsinya dengan profit jika pasar saham turun. Kesulitan menemukan indeks saham di pasar yang sangat mewakili atau mencerminkan saham pada kontrak opsi adalah salah satu hambatan investor jika menggunakan opsi jenis ini. Faktor hambatan lain adalah bahwa indeks saham opsi tidak selamanya bergerak searah dengan pergerakan pasar saham.

2. Opsi pada suku bunga

Kontrak opsi pada suku bunga sebenarnya adalah sama dengan kontrak opsi pada obligasi pemerintah, karena perubahan suku bunga menyebabkan perubahan harga obligasi. Pemegang obligasi dapat melindungi

investasinya dengan menggunakan kontrak opsi pada suku bunga ini, sebagaimana pemegang saham dapat “*hedge*” investasinya dengan menggunakan kontrak opsi pada indeks saham.

Opsi pada suku bunga digunakan untuk mengimbangi kerugian nilai yang terjadi antara tanggal pembelian opsi dan tanggal jatuh tempo obligasi. Jika uang yang diterima dari pembayaran obligasi jatuh tempo diinvestasikan lagi dengan bunga yang lebih rendah, profit atau keuntungan dari perdagangan opsi dapat menutupi sebagian kerugian tersebut.

3. Opsi pada mata uang

Investasi di luar negeri sangat rentan terhadap perubahan nilai tukar mata uang. Investor dapat melindungi investasi portofolionya dengan cara membeli opsi pada mata uang negara dimana investasinya berada. Misalnya, seorang investor Australia mempunyai sebagian besar portofolio investasinya di Jepang. Pada saat nilai mata uang Yen melemah terhadap Dollar Australia, investasi investor Australia di perusahaan Jepang akan kehilangan nilainya. Tetapi adanya opsi (hak) untuk membeli Yen Jepang dengan kurs yang lemah dapat dijual dengan profit dan mengurangi kerugian pada nilai investasi.

4. Opsi pada kontrak *futures*

Opsi tersedia dalam banyak jenis kontrak *futures* suku bunga dan saham. Opsi pada kontrak *futures* memberikan pemegangnya hak untuk melakukan sesuatu jual atau beli pada kontrak-kontrak *futures*. Ada beberapa keuntungan yang menjadikan alasan mengapa seorang investor tertarik untuk memegang hak opsi pada sebuah kontrak *futures*, antara lain adalah *leverage* dan spekulasi dengan risiko terbatas.

- a. Pembeli dari sebuah opsi beli (*call option*) pada kontrak *futures* memiliki tingkat “*leverage*” yang lebih dibandingkan pembeli dari sebuah opsi beli biasa. Karena biasanya jika pemegang opsi melaksanakan haknya, dia harus segera mempunyai sejumlah uang kas. Pada kasus opsi beli pada kontrak *futures*, ketika pemegang opsi berniat melaksanakan haknya dia hanya meletakkan sejumlah uang untuk margin saja. Jumlah uang yang relatif sedikit ini tentunya dapat menghasilkan keuntungan besar pada saat penyelesaian kontrak *futures*.
- b. Opsi pada kontrak *futures* dapat digabungkan dengan kontrak *futures* biasa untuk berspekulasi dengan risiko yang rendah, atau mendapatkan keuntungan dari pergerakan harga yang menguntungkan tetapi membatasi risiko kerugian. Contohnya adalah membeli opsi jual (*put option*) pada kontrak *futures* suku bunga. Jika harga *futures* turun, spekulasi dapat mengimbangi kerugiannya dengan keuntungan yang didapat dari opsi jual karena apabila harga *spot* turun, posisi “*long*” (beli) pada *futures* bernilai turun dan pada opsi jual menguntungkan.

Kontrak *Forward*

Kontrak *forward* adalah kontrak antara pihak-pihak (pembeli dan penjual) untuk membeli atau menjual sesuatu di kemudian hari dengan harga yang telah disepakati hari ini. Kontrak *forward* memberikan kepastian untuk dapat mengonversi ke mata uang yang diinginkan dengan harga yang telah ditentukan sejak awal.

Kontrak *Future*

Kontrak *future* atau berjangka merupakan kontrak atau kesepakatan terstandar antara dua pihak (pembeli dan penjual) untuk menghendaki penyerahan atau pengiriman komoditas, mata uang asing, atau instrumen keuangan dengan harga tertentu pada tanggal yang telah disepakati di masa mendatang.

Swap

Swap adalah transaksi dimana dua pihak setuju untuk saling membayar serangkaian arus kas selama periode waktu tertentu, dimana bank berfungsi sebagai perantara antara dua belah pihak yang ingin melakukan *swap*. *Swap* merupakan salah satu teknik *hedging long-term transaction exposure* untuk menghindari risiko valas.

Adapun terdapat beberapa hal yang perlu diketahui mengenai *swap contract*, antara lain:

1. Suatu kesepakatan saling menukarkan arus kas selama interval waktu tertentu.
2. Serial pembayaran kontrak dilakukan sesuai dengan jadwal.
3. Transaksi lewat broker dengan menggunakan telepon dan telex.
4. Biasanya digunakan untuk mematok harga untuk jangka panjang di masa yang akan datang.

Adapun terdapat beberapa fungsi dari *swap*, diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai model investasi umumnya adalah investasi jangka pendek.
2. Sebagai cara lindung nilai dalam menghilangkan risiko.
3. Informasi harga yaitu mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu di kemudian hari.
4. Fungsi spekulatif
5. Membuat fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien
6. Untuk mencegah gejolak harga pasar yang ekstrem terhadap *underlying assets*.

Instrumen derivatif dikembangkan dalam rangka mengelola risiko keuangan yang dapat terjadi akibat dari perubahan harga pasar. Harga sekuritas derivatif yang lebih fleksibel merupakan alasan mengapa produk derivatif menjadi populer dalam manajemen risiko keuangan. Tingkat suku bunga yang signifikan dalam kredit umumnya menjadi risiko bagi bisnis yang dijalankan perusahaan. Perusahaan berpotensi besar menghadapi risiko jika nilai wajar atau arus kas aset atau liabilitas yang sensitif terhadap suku bunga akan berubah seiring dengan perubahan tingkat suku bunga tersebut. Hal lain juga akan dihadapi oleh perusahaan-perusahaan yang

melakukan transaksi dengan mata uang asing. Perubahan kurs mata uang yang naik turun akan berdampak pada profitabilitas bisnis perusahaan.

Dalam berbisnis, perusahaan tidak bisa menghindari risiko tetapi dengan kemampuan manajemen risiko keuangan, Perusahaan dapat meminimalisir risiko. Salah satu alternatif yang dapat digunakan Perusahaan untuk mengatur risiko adalah penambahan instrumen derivatif sebagai *hedging* atau lindung nilai. Selain sebagai cara lindung nilai, tujuan lain dari transaksi derivatif adalah sebagai model investasi dan fungsi spekulatif. Oleh karena itu, manajemen risiko keuangan perusahaan memanfaatkan derivatif untuk mempertahankan kinerja perusahaan di mata investor. Instrumen derivatif yang ditambahkan dalam transaksi sebagai lindung nilai dalam manajemen risiko menjadi hal yang lazim dalam dunia bisnis. Perusahaan berlomba-lomba dalam menerbitkan instrumen derivatif karena dapat memenuhi kebutuhan manajemen risiko seperti yang dilakukan perbankan yang melibatkan derivatif untuk memenuhi kebutuhan manajemen risiko keuangan dari nasabahnya.

Dictionary of Financial Terms memuat makna transaksi derivatif sebagai *Hybrid Investment*, yaitu investasi hibrida yang merupakan pencangkokan atau pengembangan dari transaksi asal yang sudah mapan. Artinya transaksi ini muncul karena terjadi transaksi awal yang kemudian menjadi dasar dalam perhitungan nilai derivatif (Abdi et al., 2023).

Penggunaan Instrumen Derivatif

Instrumen derivatif pada awalnya muncul didasari oleh kebutuhan riil dalam rangka mengelola risiko kerugian bisnis akibat ketidakpastian harga komoditas atau aset keuangan di masa yang akan datang. Dengan instrumen ini penjual dan pembeli melakukan upaya *hedging* atau *lindung nilai/harga barang* atau *underlying assets* yang ditransaksikan dari risiko fluktuasi harga masa yang akan datang atau harga *spot* (Kusumastuti, 2008).

Perkembangan bisnis yang pesat, baik dalam volume dan jenisnya, menjadikan model kontrak *forward* tidak memadai, kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, dikembangkan kontrak *future*. Karena telah di standarisasi, kontrak komoditas dapat diperdagangkan dengan lebih cepat dan lancar. Dengan demikian keinginan pembeli dan penjual dapat dipertemukan secara lebih efektif sehingga meningkatkan likuiditas dan mengurangi biaya transaksi. Bursa efek (*stock exchange*), bursa valuta asing (*foreign exchange*), dan bursa berjangka komoditas (*commodity exchange*) merupakan tempat yang memfasilitasi perdagangan instrumen derivatif.

Perdagangan *future* di pandang dapat lebih mendukung dalam upaya pengelolaan risiko, karena dengan mudah kontrak dapat diperjualbelikan di bursa, yang berarti risiko bisnis dapat disebar atau dipindahkan dari satu orang atau lembaga ke banyak orang atau lembaga lain yang mampu mengatasinya. Cara lain yang dikembangkan untuk mengantisipasi risiko adalah *option* dan *swap*. Sama halnya dengan *future*, saat ini kegiatan jual beli *option* dan *swap* dilakukan bukan lagi karena ada keperluan untuk mendukung kelancaran transaksi riil melainkan semata-mata untuk menanggung keuntungan pribadi.

Fungsi instrumen derivatif telah berkembang jauh dari sebuah sarana *hedging* pelancar aktivitas bisnis, menjadi sarana ambil untung semata yang disebut sebagai investasi keuangan, Karena jual beli derivatif tidak ada lagi kaitannya dengan kegiatan ekonomi riil, nilai volume transaksinya di bursa bisa menggelembung begitu besar, melesat jauh meninggalkan sektor riil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis efektivitas penggunaan instrumen derivatif dalam manajemen risiko keuangan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu hal yang dapat digunakan untuk meminimalisir risiko keuangan adalah instrumen derivatif. Instrumen derivatif dikembangkan dalam rangka mengelola risiko keuangan. Oleh karena itu terdapat empat instrumen derivatif yang digunakan sebagai strategi perusahaan dalam meminimalisir risiko keuangan, diantaranya yaitu:

1. Opsi (*Option*)

Option atau kontrak opsi adalah kontrak yang memberikan hak kepada pembeli untuk *call option* atau *put option* item tertentu pada harga yang ditetapkan saat ini dan penyerahan item tertentu di masa yang akan datang. Biasanya transaksi *option* ini dilakukan pada transaksi berjangka guna meminimalisir risiko.

2. Kontrak *Forward*

Kontrak *forward* adalah suatu persetujuan antar dua belah pihak dalam rangka untuk melakukan transaksi pembelian atau penjualan atas sejumlah aset pada tanggal dan waktu yang telah disepakati atau bisa dibidang harga ditentukan saat ini, maka dari itu penyerahan barang dan waktu penjualan berbeda.

3. Kontrak *future*

Kontrak *future* adalah kesepakatan atau perjanjian untuk membeli atau menjual item tertentu pada saat tertentu dan harga yang ditentukan saat ini dalam kurun waktu tertentu di masa mendatang. Pemegang diperbolehkan menjual atau membeli aset dalam transaksi ini pada jangka waktu yang telah disepakati.

4. *Swap*

Swap adalah kontrak antara dua belah pihak untuk mempertukarkan serangkaian aliran kas dengan aliran kas lainnya pada harga atau indeks yang ditetapkan saat ini. Transaksi *swap* biasanya dilakukan dalam transaksi tingkat suku bunga dan valuta asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Y., Anggita Batubara, B., Arif, M., & Syariah STAIS Al-Ishlahiyah, E. (2023). Instrumen Derivatif Dalam Keuangan Islam. *Yudistira Abdi INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 10753–10763.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i6.6510>

- Arfianti, A., Puspasari, P., Deslina, R., & Hendra K, J. (2024). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penggunaan Instrumen Derivatif Sebagai Keputusan Hedging (Studi Kasus pada Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023). *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(2), 405–413. <https://doi.org/10.57235/mantap.v2i2.2796>
- Dwi Yanti, B. C., & Setiyanto, A. I. (2021). Analisis Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 5(2), 95–104. <https://doi.org/10.30871/jama.v5i2.3350>
- Farida, I. (2016). Akuntansi Instrumen Derivatif Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. *Neraca Keuangan : Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 1–13. <https://doi.org/10.32832/neraca.v10i2.177>
- Judijanto, L., Sudarmanto, E., & Utami, E. Y. (2024). Peta Dinamika Penelitian Manajemen Risiko Keuangan melalui Analisis Bibliometrik. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 2(02), 199–208. <https://doi.org/10.58812/jekws.v2i02.1113>
- Kusumastuti, D. (2008). Instrumen Derivatif dan Mekanisme Hedging dalam Perspektif Syariah Islam. In *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* (Vol. 2, Issue 2, pp. 227–246). <https://doi.org/10.24090/mnh.v2i2.3692>
- Larasati, A. A., & Wijaya, E. (2022). Determinasi Faktor-faktor Keputusan Hedging dengan Instrumen Derivatif pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 193–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/jbm.v9i2.8853>
- Lisa Linawati Utomo. (2000). Instrumen Derivatif: Pengenalan Dalam Strategi Manajemen Risiko Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 53–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/jak.2.1.pp.%2053-68>
- Mahardika, D. (2018). Berbahayakah Instrumen Derivatif Dalam Konteks Akuntansi? *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 417–436. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9025>
- Nelly, R., Siregar, S., & Sugianto, S. (2022). Analisis Manajemen Risiko Pada Bank Syariah: Tinjauan Literatur . *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(4), 918–930. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i4.1008>
- Niansyah, F. I. W., Indriana, P., & Firmansyah, A. (2018). Pemanfaatan Instrumen Derivatif Di Indonesia Dan Perbandingan Standar Akuntansi Terkait Derivatif. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), 140–152. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v6i2.141>
- PA Andiena Nindya Putri, Amalo, F., Azizi, M., Alfiana, & Cakranegara, P. A. (2024).

- Membangun Kesiapan Dan Ketahanan Finansial Dalam Menghadapi Krisis Dan Perubahan Ekonomi. *Communnity Development Journal*, 5(2), 3126–3132. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26895>
- Pangestuti, D. C., Fadila, A., & Nugraheni, S. (2020). Analisis Regresi Logistik : Faktor — Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Hedging Menggunakan Instrumen Derivatif. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12(2), 227–240. <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i2.25420>
- Pratama, A. A. (2022). Analisis Manajemen Risiko Keuangan Industri dengan Tinjauan Evaluasi Total Productive Maintenance Studi Kasus di PT ABC. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains Dan Teknologi Industri*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.32524/saintek.v6i1.539>
- Raras Kinasih, & Dewa Putra Krishna Mahardika. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Penggunaan Instrumen Derivatif Sebagai Keputusan Hedging (Studi pada Bank Konvensional yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 63–80. <https://doi.org/10.31955/mea.vol3.iss1.pp63-80>
- Syukriyannur, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *General Ledger: Jurnal Studi Ilmu Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.61715/gledger.v1i1.4>
- Utami, H., Sriyanto, S., & Purbasari, I. (2018). Determinasi Kepuasan Hedging Dengan Instrumen Derivatif Keuangan. *Tirtayasa Ekonomika*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.35448/jte.v13i1.4182>
- Utomo, L. P., & Hartanti, B. (2020). Determinan pengambilan keputusan hedging menggunakan instrumen derivatif valas. *Management and Business Review*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.21067/mbr.v4i1.4611>
- Yadin, I. G., Kurniawan, O., & Prasetyo, A. H. (2017). Pembiayaan Berbasis Manajemen Risiko Keuangan Pada Proyek Abc. *Journal of Management and Business Review*, 9(1), 58–73. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v9i1.78>
- Zahra, M. P., & Tjahjono, A. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Mengambil Keputusan Lindung Nilai (Hedging) Dengan Instrumen Derivatif. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 28(2), 141–159. <https://doi.org/10.32477/jkb.v28i2.207>